

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
BUDAYA MERANTAU PEDAGANG BAKSO DI DESA
KARANG DUREN KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN
WONOGIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

**Oleh:
DEVI SULISTYANI
A210170207**

**PROGRAM PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BUDAYA MERANTAU
PEDAGANG BAKSO DI DESA KARANG DUREN KECAMATAN GIRIMARTO
KABUPATEN WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DEVI SULISTYANI

A210170207

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Surakarta, 26 Agustus 2021



Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd

NIDN 06-1303-6301

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BUDAYA
MERANTAU PEDAGANG BAKSO DI DESA KARANG DUREN
KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Devi Sulistyani
A210170207

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Selasa, 14 September 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)



2. Dr. Suyatmini, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Dr. Suranto, S.Pd., M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

()

Surakarta, 14 September 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Prof Dr. Sutama, M.Pd.
NIDN. 00-0701-6002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Devi Sulistyani
A210170207

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BUDAYA MERANTAU PEDAGANG BAKSO DI DESA KARANG DUREN KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Faktor-faktor yang menyebabkan kebiasaan merantau. (2) Penyebab mayoritas merantau berprofesi pedagang. (3) Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kebiasaan merantau yaitu: pengaruh perantau sebelumnya, faktor ekonomi, faktor keberhasilan perantau sebelumnya, faktor pendidikan, dan faktor daerah asal. Selain itu penyebab mayoritas berprofesi sebagai pedagang ialah: meneruskan usaha orang tua, ketrampilan dan modal, dan adanya kesempatan atau peluang. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut yaitu: meningkatnya kesejahteraan ekonomi, meningkatnya pendidikan anak-anak perantau, menurunnya nilai-nilai kebersamaan, investasi masa depan, dan perubahan gaya hidup. Diharapkan para perantau melakukan pertimbangan pada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam merantau agar meminimalisir adanya permasalahan di kedepannya.

Kata Kunci : budaya, merantau, pedagang

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) the factors that cause the habit of wandering. (2) The cause of the majority of wandering profession is a trader. (3) Social changes that occur in society. This type of research uses qualitative research with an ethnographic design. Data collection techniques used are interviews, documentation and observation. The validity of the data is done by triangulation of sources. The data analysis technique uses interactive data analysis. The results showed that the factors that caused the habit of wandering were: the influence of previous immigrants, economic factors, success factors of previous immigrants, education factors, and factors of origin. In addition, the reasons why the majority work as traders are: continuing their parents' business, skills and capital, and the opportunity or opportunity. The social changes that occurred in the community were: an increase in the economy, an increase in the education of children of immigrants, a decrease in the values of togetherness, investment in the future, and changes in lifestyle. It is hoped that the nomads will consider the factors that influence them in wandering in order to minimize any problems in the future.

Keywords: culture, migrate, merchants

1. PENDAHULUAN

Budaya ialah suatu yang bernilai dalam struktur warga. Budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana manusia berperilaku, dan budaya pula mempengaruhi dalam memandang diri mereka sendiri. Hubungan dengan lingkungan, terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Sehingga lingkungan punya pengaruh yang besar pada manusia. Manusia akan dibentuk dalam budaya dan lingkungannya masing-masing untuk menjadi manusia yang berbudaya (Abidin, 2017)

Budaya merantau merupakan salah satu wujud budaya activities di kalangan masyarakat (Sholik, 2016). Merantau bisa berlangsung untuk sebab sosial serta ekonomi, kecenderungan merantau telah jadi kerutinan untuk warga di indonesia sehingga membentuk suatu tradisi baru dan akhirnya jadi suatu kebudayaan. Kebudayaan akan diekspresikan dalam bentuk pola bahasa, kegiatan dan perilaku, sebagai model adaptasi terhadap tindakan dan metode komunikasi, memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat di suatu lingkungan tertentu (Abidin, 2017).

Di Era Globalisasi seperti sekarang ini budaya merantau semakin menjadi mayoritas masyarakat di indonesia, sehingga menyebabkan budaya merantau menjadi sangat luas di berbagai daerah. Hal ini menjadikan suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas diri mereka kepada masyarakat luar dari kelompok mereka. Pergeseran para pendatang dari satu daerah ke daerah lain membawa perubahan struktur penduduk, ekonomi, dan kondisi sosial kedua daerah, dan perubahan ini pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan penduduk masing-masing daerah (Farah, 2012).

Pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan sumber daya alam yang dapat diproses, sehingga banyak masyarakat yang pergi merantau ke berbagai daerah di indonesia dipicu oleh pembanguna yang kurang merata dan lebih fokus di kota kota besar saja, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi masyarakat untuk merantau dan mencari pekerjaan di daerah lain.

Dalam penelitian (Supriatna, 2018) Merantau memiliki empat nilai inti. Pertama, mengembangkan nilai pengetahuan dan pengalaman. Kedua, sukses.

Yang ketiga adalah kemampuan beradaptasi secara psikologis dan sosial, dan yang keempat adalah mengasah kecakapan hidup. Tujuan merantau ialah untuk mendapatkan kekayaan, pengetahuan dan ketenaran. Seorang perantau yang berhasil mencapai tiga poin ini disebut sukses (Supriatna, 2018).

Perekonomian daerah lebih terkonsentrasi pada sektor pertanian. Dengan kondisi alam tersebut, banyak masyarakat wonogiri yang memilih untuk bermigrasi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat pendatang dari Wonogiri. Rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang bakso dan mie ayam, pedagang jamu, dll Dimana mayoritas penduduknya melakukan aktivitas merantau, dengan berbagai alasan masyarakat meninggalkan kampung halamannya.

Salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri yang masyarakatnya banyak merantau adalah Desa Karang Duren yang berada di Kecamatan Girimarto. Budaya merantau bagi masyarakat Desa Karang Duren merupakan aktivitas yang turun temurun dan hingga kini banyak orang yang masih melakukan kegiatan tersebut. Salah satu alasan masyarakat Desa Karang Duren melakukan merantau yaitu untuk meningkatkan kehidupan dan perekonomian keluarga. Masyarakat Desa Karang Duren beranggapan untuk mencapai suatu kesuksesan tidak bisa dicapai hanya dengan berdiam diri. Selain itu, melihat keberhasilan orang-orang yang merantau lebih dulu menjadi motivasi tersendiri bagi perantau pemula. Berbagai faktor menyebabkan migrasi dan dampak yang dihasilkan Atau berlama-lama. Faktor patogen adalah penyebab pertama Orang bermigrasi karena alasan ekonomi. Kemudian Dampak merantau adalah potensi desa yang ada tidak terkelola (Ira, 2010).

Ada dua jenis perantau di Desa Karang Duren, yaitu perantau tetap dan perantau musiman. Para perantau tetap adalah mereka yang akan kembali pulang kampung pada hari raya Idul Fitri atau pada waktu-waktu tertentu. Perantau musiman adalah orang yang bermigrasi sesuai dengan musim pertanian tiba. Masyarakat Desa Karang Duren menjadikan merantau sebuah ciri khas dari Desa tersebut, dan mayoritas orang-orang yang merantau berprofesi sebagai pedagang Bakso.

Pedagang adalah suatu jalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang tidak tersedia bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman ataupun keterampilan yang terbatas. Semakin banyaknya persaingan dan majunya perekonomian menuntut para pedagang lebih efektif dalam mengelola usaha yang dijalankan.

Selain itu profesi berdagang yang dilakukan menjadi identitas bagi masyarakat yang merantau. Banyak sekali perantau dari Desa Karang Duren yang memiliki profesi sebagai pedagang di perantauan, yaitu pedagang bakso dan pedagang jamu gendong. Tetapi yang menjadi terkenal yaitu Pedagang Bakso yang banyak sekali bermunculan di berbagai kota-kota besar di Indonesia dimana dikenal dengan Bakso Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kebiasaan merantau pada masyarakat Desa Karang Duren, penyebab mayoritas masyarakat yang merantau berprofesi pedagang, dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Karang Duren.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan desain etnografi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Karang Duren dan pelaku Usaha pedagang bakso. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif melalui tahapan-tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Yang Menyebabkan Kebiasaan Merantau Pada Masyarakat Desa Karang Duren

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, merantau sudah menjadi mayoritas mata pencaharian oleh warga Desa Karang Duren. Secara alami, setiap orang memiliki motivasi untuk mengejar standar hidup yang lebih tinggi. Menurunnya

kondisi sosial ekonomi di tempat asal menjadi faktor pendorong, dan peluang daerah tujuan yang lebih baik menjadi faktor penarik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamrin, 2014). dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih merantau yaitu : faktor ketidakamanan, faktor ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, faktor pendidikan dan adanya kesempatan kerja di daerah tujuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa budaya merantau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

3.1.1 Pengaruh perantau sebelumnya

Hasil penelitian menunjukkan kota Jakarta menjadi tujuan utama para perantau yang mempengaruhi sebanyak 50% orang, mencapai setengah populasi warga di Desa Karang duren yang pergi merantau. Selanjutnya disusul oleh daerah bandung 20% dan purwakarta juga 20% dan pada daerah subang sebanyak 10%. Sehingga tempat tujuan mempengaruhi seseorang untuk merantau, dimana seseorang akan tertarik untuk ikut orang yang sebelumnya dari pada harus mencari daerah yang belum pernah mereka kunjungi. Sehingga mereka dapat memperkecil resiko atau masalah yang akan dihadapinya. Menurut (Tamrin, 2014) mengungkapkan bahwa daya tarik wilayah tujuan memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

3.1.2 Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan faktor utama mereka memutuskan merantau. Dengan tekanan ekonomi menarik para perantau untuk mencari cara hidup yang lebih baik. Menurut (Rahmi, 2015) mengungkapkan bahwa desakan ekonomi dan peluang dalam memiliki hidup yang layak, menuntut para perantau berani merantau keluar dari kampung halaman.

3.1.3 Faktor keberhasilan perantau sebelumnya

Keberhasilan perantau sebelumnya mendorong para perantau baru untuk ikut merantau dan meninggalkan kampung halamannya. Mendengar kerabat atau saudara yang sukses setelah merantau akan memotivasi seseorang untuk merantau ke daerah orang tersebut atau ke daerah yang lain. Menurut (Tyas, 2017)

mengungkapkan bahwa seseorang melakukan migrasi karena terpengaruh oleh keberhasilan perantau yang sebelumnya sehingga mereka tertarik merantau dengan tujuan yang sama bahwa mereka akan sukses juga.

3.1.4 Faktor pendidikan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Ketika seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka mereka akan mendapat pekerjaan yang bagus, dan seseorang dengan pendidikan yang rendah akan sulit untuk mendapat pekerjaan. (Rahmi, 2015) menyampaikan bahwa karena rendahnya pendidikan, sehingga mempersulit mereka dalam mendapatkan kerja di daerah asal. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu proses budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda, biarkan hidup masyarakat terus berlanjut. Atau dengan kata lain, ada nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang ingin diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencapai identitas komunitas tetap terjaga (Mantra, 2017).

3.1.5 Faktor daerah asal

Adanya kondisi lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan sebagian penduduk berpindah keluar daerahnya untuk mendapatkan lingkungan yang baik. (Farah, 2012) menyatakan bahwa masyarakat bermigrasi dari desa, karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan di sana karena pertumbuhan pasokan tenaga kerja yang lebih cepat yang lagi-lagi merupakan konsekuensi utama dari tingkat kesuburan yang tinggi.

Hasil penelitian menemukan bahwa kebanyakan orang telah kehilangan kondisi hidup yang baik dan kekurangan fasilitas hidup. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku merantau pada masyarakat Desa Karang Duren. Karena tekanan ekonomi, mereka memutuskan untuk pergi ke luar daerah dengan segala cara.

Faktor yang paling kuat adalah standar ekonomi yang lebih baik, menarik para perantau untuk mencari cara hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2017) yang mengatakan bahwa ada 6 faktor pendorong yang menyebabkan mereka bermigrasi yaitu : ekonomi, pendidikan yang rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, daerah asal,

lapangan pekerja terbatas. Motivasi untuk bermigrasi sebagian besar bersifat ekonomi. Penghasilan tinggi juga merupakan dasar paling umum untuk memilih tujuan melakukan migrasi. Bagi banyak pekerja migran, migrasi tenaga kerja bukan hanya satu kali, mata pencaharian sementara, tetapi telah menjadi cara hidup (Tabuga, 2018). Merantau bukan lagi mengenai perluasan daerah, tapi berdagang dan mencari kehidupan yang layak di kota-kota perantauan (Syaifur, 2019).

3.2 Penyebab Mayoritas Masyarakat Yang Merantau Berprofesi Sebagai Pedagang

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, merantau sudah dilakukan dari tahun 80-an dan mereka yang merantau juga berprofesi sebagai pedagang. Merantau dan berdagang ini dilakukan secara turun-temurun oleh warga di Desa Karang Duren. Sejak dulu merantau dan berdagang bakso dijadikan sebagai identitas dan sumber penghasilan bagi masyarakat. Para perantau yang bekerja sebagai pedagang karena ada berbagai alasan yang membuat mereka melakukan hal tersebut. Alasan tersebut adalah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Semakin ketatnya persaingan dan kompleksnya kebutuhan hidup mengakibatkan masyarakat memilih merantau dan bekerja sebagai pedagang bakso untuk mendapatkan penghasilan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa penyebab mayoritas masyarakat melakukan merantau yaitu :

3.2.1 Meneruskan Usaha Orang Tua

Sebagian dari masyarakat Desa Karang Duren merantau karena meneruskan usaha yang lebih dulu dilakukan oleh orang tua mereka. Dimana jika setelah lulus sekolah dan tidak ingin melanjutkan, terkadang mereka ikut merantau dan bekerja sebagai buruh dan ada juga yang ikut usaha dagang bakso. Menurut (Connell, 2010) menyatakan bahwa keputusan migrasi biasanya dibentuk dalam konteks keluarga, karena para migran pergi untuk memenuhi harapan keluarga tertentu yang diarahkan pada peningkatan standar hidup mereka yang tinggal di rumah dan gaya hidup serta pendapatan para migran.

3.2.2 Ketrampilan dan Modal

Ketrampilan merupakan suatu skill yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang didasarkan pada kecakapan, kemampuan, kesungguhan dan waktu. Sedangkan rata-rata masyarakat di Desa tidak mempunyai ketrampilan yang lebih, sehingga memutuskan untuk berdagang bakso yang tidak perlu ketrampilan yang susah. Semua usaha membutuhkan modal baik berupa uang atau yang lainnya. Dan untuk memulai usaha dagang bakso tidak perlu modal yang besar. (Rahmi, 2015) menyampaikan bahwa dengan memiliki modal dan kemampuan yang ada dapat menjadi mata pencaharian bagi para perantau dalam mendapatkan penghasilan.

3.2.3 Adanya Kesempatan/Peluang

Peluang yang ada dapat menjalankan usahanya dengan baik. Karena itu akan sangat penting untuk keberhasilan usaha dagang baksonya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2015) penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan dalam memilih berdagang sebagai mata pencaharian yaitu adanya modal, skill atau kemampuan dan adanya peluang. Dalam hal ini, perilaku berdagang tidak terlepas dari pengaruh perilaku orang-orang yang telah merantau dan berdagang. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Rejno (2013:6) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2016) bahwa munculnya individu yang meniru sikap atau perilaku orang lain disebabkan oleh tekanan realitas ataupun yang dibayangkan oleh individu tersebut.

3.3 Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Karang Duren

Perubahan sosial tidak lepas dari campur tangan masyarakat, dalam hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan sosial pada masyarakat Desa Karang Duren meningkat drastis dimana itu semua berkat masyarakat yang melakukan merantau. Hasil dari merantau merubah semua keadaan sosial ekonomi di Desa Karang Duren, dimana status sosial ekonomi saat ini meningkat pesat. Menurut Wilbert Moore dalam penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2020) juga berpendapat bahwa perubahan sosial ialah bukan gejala masyarakat modern tapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa perubahan sosial yang paling menonjol yaitu :

3.3.1 Meningkatnya Kesejahteraan ekonomi

Pendapatan masyarakat desa Karang Duren meningkat karena budaya merantau yang menjadi mayoritas mata pencaharian warganya. (Rahmi, 2015), mengatakan bahwa tingkat kehidupan ekonomi masyarakat ditentukan oleh sumber pendapatan, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Pada penelitian yang dilakukan perekonomian di desa Karang Duren meningkat dimana yang dulu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Namun dengan perkembangan usaha dagang di perantauan dikatakan sukses, perekonomian masyarakat Desa Karang Duren menjadi lebih baik. Merantau juga sudah menjadi pilihan hidup yang mempunyai tujuan untuk merubah dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Naredi, 2019).

3.3.2 Meningkatnya Pendidikan anak-anak perantau

Pendidikan di Desa Karang Duren semakin meningkat, sekarang anak-anak di Karang Duren rata-rata pendidikan bisa mencapai jenjang SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dimana ini tidak lepas dari keterlibatan orang tua mereka dalam berusaha diperantauan demi kehidupan yang layak. (Rahmi, 2015), mengatakan bahwa anak-anak dari pedagang bakso bisa mengenyam bangku sekolah sampai sarjana. Pada penelitian yang dilakukan Ini membuktikan bahwa merantau bisa memberi dampak positif terhadap kehidupan di Desa Karang Duren. Khususnya dalam hal pendidikan.

3.3.3 Menurunnya nilai-nilai kebersamaan

Nilai-nilai kebersamaan/kerukunan kian menurun dengan meningkatnya masyarakat yang memilih untuk merantau, masyarakat sekarang hanya mementingkan hidup di perantauan dan melupakan kampung halamannya. Sehingga rasa kekeluargaan dan tolong-menolong semakin pudar pada diri masyarakat Desa Karang Duren. Dimana jika ada acara di Desa banyak yang tidak ikut dan tetap memilih untuk diperantauan. Perubahan nilai budaya masyarakat terjadi di bawah pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya lainnya (Prayogi, 2016).

3.3.4 Investasi masa depan

Para perantau melakukan merantau ke luar daerah dan meninggalkan kampung halaman dengan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada. Setelah sukses mereka juga memikirkan untuk masa depan yaitu dengan menabung atau investasi dengan beli tanah atau sawah. (Sholik, 2016) menyampaikan bahwa dengan merantau menyebabkan perubahan pada kehidupan dimana menjadi lebih metropolis dan konsumtif.

3.3.5 Perubahan gaya hidup

Gaya hidup masyarakat desa Karang Duren berubah total dengan meningkatnya perekonomian yang disebabkan oleh budaya merantau. Dapat dilihat dari kebutuhan tersier yang bisa jadi kebutuhan primer, contohnya seperti membeli mobil yang menjadi hal biasa di kalangan masyarakat perantau di Desa Karang Duren. Dilihat dari kondisi para perantau yang sebelumnya adalah termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah sebelum melakukan merantau. Dan mereka memutuskan merantau untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan mencapai standar hidup lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamrin, 2014) mengatakan bahwa dampak dari merantau dapat dikatakan positif, dengan merantau mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Migrasi dari Wonogiri meningkat setiap tahun. Oleh karena itu, dampak dari perpindahan penduduk ini bisa dilihat dari perbaikan infrastruktur dan transportasi yang nyaman dan menjadi penghubung antara kehidupan pedesaan dan kota, ada banyak pekerja dari Wonogiri berharap untuk meningkatkan kesejahteraan di daerah perantauan (Purnomo, 2009).

4. PENUTUP

Faktor-faktor yang mendasari budaya merantau di Desa Karang Duren berkaitan dengan upaya mereka mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik karena ketidakpuasan mereka terhadap tempat asalnya. Dengan merantau adalah cara untuk bisa meraih kesuksesan dengan adanya kesempatan yang terbuka di kota besar. Karena desakan perekonomian, pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan adapula motivasi dari para perantau yang sukses.

Penyebab memilih berdagang merupakan ciri khas mereka. Namun selain itu, perilaku berdagang yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat sebelumnya menjadi alasan mengapa masyarakat Desa Karang Duren terkait dengan tradisi berdagang. Dimana dagang bisa bermula dari mewariskan usaha orang tua, berdagang tidak membutuhkan ketrampilan khusus dan modal yang besar. Para perantau yang bekerja sebagai pedagang melakukan ini karena ada berbagai alasan yaitu semakin ketatnya persaingan dan kompleksnya kebutuhan hidup mengakibatkan masyarakat memilih peluang/kesempatan dengan merantau dan bekerja sebagai pedagang bakso untuk mendapatkan penghasilan.

Perubahan sosial tidak lepas dari campur tangan masyarakat, dalam hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan sosial pada masyarakat Desa Karang Duren meningkat dimana itu semua berkat masyarakat yang melakukan merantau. Hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Karang Duren. Dimana dampak positif tersebut antara lain, meningkatnya perekonomian, pendidikan, dan investasi. Sedangkan dampak negatif nya adalah menurunnya nilai-nilai kebersamaan dan perubahan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Palembang Pada budaya Solo. *Skripsi*, 87(1,2), 149–200.
- Connell, J. (2010). Pacific islands in the global economy: Paradoxes of migration and culture. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 31(1), 115–129. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9493.2010.00387.x>
- Farah, N. (2012). Socio-Economic and Cultural Factors Affecting Migration Behavior in District Faisalabad, Pakistan. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 10, 28–32.
- Ira, N. (2010). *Migration and Culture*. 2–27.
- Mantra. (n.d.). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi merantau. 2017, 148, 148–162.
- Naredi, H. (2019). *Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau (Studi urbanisasi Desa Wilanagara, Kec. Luragung, Kab.*

Kuningan, Jawa Barat. 1, 664–673.

- Prayogi, R. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Rahmi. (2015). Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Jawa (Studi Kasus: Pedagang Bakso di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang). *Skripsi*, 1–13.
- Ramadhan, R. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2873>
- Sholik, M. I. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala*, 10(2), 143–153. <http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/39/37>
- Supriatna, M. (2018). Educational Value in Merantau Culture of Indonesian Minangkabau Ethnic, indonesia. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 78–84. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i2.12937>
- Syaifur, K. (2019). *Adat Merantau Bagi Masyarakat Suku Minangkabau, Bawean dan Madura*. 1–21.
- Tamrin, A. S. (2014). Merantau: Studi Tentang Faktor Pendorong Dan Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Merantau Di Desa Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 50–61.
- Tyas, R. N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bermigrasi Masyarakat madura Ke Kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang Tahun 2017*. 1–14.
- Utomo, A. W. (2020). Transisi Agraris ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris ke Industri di Dusun Timang, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Cakrawala*, 7(2), 205–230.